

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERCERITA ANAK
MELALUI METODE KARYA WISATA
(Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelompok B TK Charis, Kota
Ternate Tahun Ajaran 2014/2015)**

ROSITA WONDAL

Universitas Khairun
Jl. Bandara babullah, Ternate. E-mail: rositawondal@yahoo.co.id

Abstract: *Story telling is a form of articulation or language using words that are used to convey meaning. Methods field trip is a way to present the material to the students learning by bringing the object to be studied outside the classroom. This study aims to determine the increase in ability to tell Charis Group B kindergarten children through tourist work methods. This type of research is classroom action research. Subjects in this study were students in kindergarten early childhood Charis Group B with 15 students. The results showed that the method works can improve the ability to tell tour graders Gemia A kindergarten child's ability to tell the results of the first cycle that is 5 students who could tell the story well / completed (33.33%) and the second cycle increases, as many as 13 students or 86.67% of students of 15 students. so the increase is 53.34%.*

Keyword: *Storytelling, Study Tour*

Abstrak: Bercerita merupakan bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud. Metode karya wisata merupakan cara penyajian bahan pelajaran dengan membawa murid kepada objek yang akan dipelajari di luar kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan bercerita anak TK Charis Kelompok B melalui metode karya wisata. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek dalam penelitian ini adalah siswa TK PAUD Charis Kelompok B dengan jumlah 15 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode karya wisata dapat meningkatkan kemampuan bercerita anak kelas A TK Gemia I. Hasil kemampuan bercerita anak pada siklus I yaitu sebanyak 5 siswa yang dapat bercerita dengan baik/tuntas (33,33%) dan siklus kedua meningkat, yaitu sebanyak 13 siswa atau 86,67% siswa dari 15 orang siswa, sehingga besar peningkatan yaitu 53,34%.

Kata kunci: **Bercerita, Karya Wisata.**

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena merupakan alat untuk memahami perasaan kepada orang lain juga sebagai alat untuk memahami pikiran orang lain. Kemampuan berbahasa meliputi empat aspek yaitu

mendengar, bercerita, membaca dan menulis. Sehingga pembelajaran keterampilan berbahasa di sekolah tidak hanya menekankan pada teori saja tetapi siswa dituntut untuk mampu menggunakan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi.

Kemampuan berbahasa yang baik akan membantu anak dalam kehidupan sehari-hari, selain membantu dalam berkomunikasi dengan orang lain juga melatih keberanian anak. Bercerita atau *story telling* ternyata dapat dijadikan sebagai media bentuk kepribadian dan marolitas anak usia dini, sebab dari kegiatan bercerita terdapat manfaat yang dapat dipetik oleh pendongeng (orang tua) beserta para pendengar (dalam hal ini adalah anak usia dini). Anak dengan kemampuan berbahasa yang baik akan dapat melakukan komunikasi yang baik pula, sehingga hubungan/relasi anak yang akrab, dan terbuka dengan siapa saja dapat berjalan dengan baik pula.

TK Charis merupakan salah satu taman kanak-kanak (pendidikan *Pre-school*) yang berada di Kelurahan Kalumpang Kota Ternate

Provinsi Maluku Utara. Berdasarkan hasil observasi pada TK Charis khususnya pada Kelompok B, sebagian besar anak belum dapat mengeluarkan ide-ide secara langsung dengan baik. Anak usia TK (5-6 tahun) diharapkan anak sudah dapat mengutarakan pendapat kepada orang lain, bercerita dengan baik dan lancar, anak sudah dapat mengulang atau menirukan kembali beberapa kata bahkan dapat mengucapkan beberapa kalimat (Permen Nomor 58 Tahun 2009).

Kemampuan berbahasa bagi anak usia dini sangatlah penting, karena dengan kegiatan bercerita anak bisa mengungkapkan tentang kisah-kisah tertentu yang pernah dialaminya, serta perasaannya yang dialami kepada orang yang lebih dewasa (orang tua/guru). Berdasarkan uraian di atas maka peneliti melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul Meningkatkan Kemampuan Bercerita Anak Melalui Metode Karya Wisata (Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelompok B TK Charis Kota Ternate Tahun Ajaran 2014/2015).

Tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan bercerita anak TK Charis kelompok B melalui metode karya wisata.

Bahasa menurut Hurlock (1993:176) bahasa mencakup setiap sarana komunikasi dengan menyimbolkan setiap pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain, sedangkan berbicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud. Usia Kemampuan bahasa anak usia 4-5 tahun menurut Setiawan (2012:6.7), anak telah mampu sebagian besar kata dalam bahasa Indonesia, kosa kata yang dikuasai telah berkembang mencapai 1.500 kata

Beberapa aspek yang berkaitan dengan perkembangan bahasa lisan anak (Dhieni, 2006:3.4) adalah sebagai berikut :” kosakata, sintaks/tata bahasa, semantika dan fonem atau bunyi”. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1) Kosa kata, seiring dengan perkembangan anak dan pengalamannya berinteraksi

dengan lingkungannya, kosa kata anak berkembang dengan pesatnya.

- 2) Sintaks (tata bahasa), walaupun anak belum mempelajari tata bahasa, akan tetapi melalui contoh-contoh berbahasa yang didengar dan dilihat anak di lingkungannya, anak telah dapat menggunakan bahasa lisan dengan susunan kalimat yang baik.
- 3) Semantika adalah penggunaan kata yang sesuai dengan tujuannya, anak TK sudah dapat mengekspresikan keinginannya, penolakannya, pendapatnya dengan menggunakan kata-kata dan kalimat yang tepat.
- 4) Fonem (bunyi), anak TK sudah memiliki kemampuan untuk merangkaikan bunyi yang didengarnya menjadi satu kata yang mengandung arti. Perkembangan bahasa yang terjadi pada anak usia TK yang pembelajarannya melalui metode bercerita dimana anak dapat berkomentar antara apa yang ia dengar ketika guru menyelesaikan ceritanya.

Moeslichatoen (Dheni, 2006) menuliskan bahwa karyawisata atau *field trip* merupakan salah satu metode pembelajaran di Taman Kanak-Kanak yang dilaksanakan dengan cara mengamati dunia sesuai dengan kenyataan yang ada secara langsung. Pengamatan itu diperoleh melalui panca indera seperti penglihatan, pendengaran, pengecap, pembauan, dan perabaan.

METODE PENELITIAN

Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*, dimana dalam PTK terdapat tindakan-tindakan yang baik untuk perbaikan kegiatan pembelajaran maupun peningkatan mutu pembelajaran di kelas (Kasbullah, 1999). Desain penelitian ini yang di gunakan mengacu pada model Kemmis dan Mc. Taggart (1988) yang terdiri dari 4 komponen yaitu: perencanaan (*plan*), tindakan (*action*), pengamatan (*observing*), refleksi (*reflecting*).

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelompok B TK Charis yang berjumlah 15 orang anak.

Waktu Dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan Di kelompok B TK Charis, dan dilaksanakan pada Semester Ganjil Tahun Ajaran 2014/2015 pada bulan September 2014.

Data dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah :

- 1). Catatan lapangan
- 2). Dokumentasi sumber data adalah siswa kelompok B TK Charis
- 3). Siswa yang diambil sebagai subjek penelitian adalah siswa kelompok B yang berjumlah 15 orang anak.

Instrumen Penelitian

Pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini dilakukan sebagai berikut:

1. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas peserta didik

selama kegiatan pembelajaran, sebagai upaya untuk mengetahui kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan tindakan. Observasi dilaksanakan secara menyeluruh dalam kelas.

Observasi ini dilakukan oleh peneliti dan teman sejawat dengan berpedoman pada instrumen atau lembar observasi. Pengamat dapat mengamati aspek-aspek yang sesuai dengan yang tertera pada lembar observasi sehingga dapat mengukur atau menilai hasil dan proses belajar. Jadi melalui pengamatan dapat diketahui sebagai mana sikap dan perilaku peserta didik, kegiatan yang dilakukan, tingkat partisipasi saat melakukan kegiatan, proses kegiatan yang dilakukan, kemampuan, bahkan hasil yang diperoleh dari kegiatannya. Observasi dilakukan pada saat proses kegiatan itu berlangsung (Sudjana, 2001).

Jadwal melaksanakan perbaikan pembelajaran untuk kegiatan karya wisata mencakup: 1) tahap pendahuluan (pra tindakan) dan 2) tahap tindakan. Rincian kegiatan tahap-tahap tersebut adalah sebagai berikut.

1. Tahap Perencanaan (Pra Tindakan)

Tahap perencanaan yang dilakukan adalah menyampaikan kepada siswa:

- a. Tentang metode pembelajaran
- b. Semua aktivitas saat pembelajaran akan diamati dan dinilai.
- c. Masing-masing siswa akan dilibatkan dalam proses penilaian diri dalam kegiatan pembelajaran.

2. Tahap Tindakan

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini dilakukan sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih yaitu penelitian tindakan dengan pendekatan kualitatif. Kegiatan penelitian ini akan melalui dua putaran (siklus). Setiap siklus terdiri dari empat fase yaitu 1) rencana tindakan (*plan*), 2) pelaksanaan (*act*), 3) observasi (*observe*), 4) refleksi (*reflect*). Model semacam ini mengikuti model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart (1998). Adapun kegiatan-kegiatan dalam siklus dan fase tersebut adalah sebagai berikut:

Siklus I

1) Rencana Tindakan

Pada siklus I ini, rencana tindakan yang dibuat adalah:

- a. menyusun rencana pembelajaran,
- b. menyiapkan materi pembelajaran,
- c. media pembelajaran.

2) Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini dilakukan kegiatan pembelajaran yang terdiri dari:

- (a) Membuka pelajaran dengan menggunakan apersepsi
- (b) Melakukan proses pembelajaran dengan mengajak siswa untuk mengamati tumbuhan yang berada disekitar halaman sekolah (tema Tanaman)
- (c) Membimbing peserta didik dalam melakukan kegiatan bercerita
- (d) Menyimpulkan materi (pembelajaran)
- (e) Melakukan evaluasi

Setelah menyelesaikan satu siklus peneliti bersama guru yang bertugas sebagai pengamat melakukan diskusi guna membahas hasil observasi terhadap pelaksanaan tindakan. Dari hasil observasi dan diskusi tersebut selanjutnya dijadikan

sebagai bahan refleksi dalam upaya memperbaiki tindakan pada siklus berikutnya.

Siklus II

Kegiatan pada siklus II dilaksanakan setelah mempelajari hasil refleksi pada siklus I yaitu bagaimana hasilnya, apa kekurangannya, apa akibatnya dan apa yang harus dilakukan selanjutnya. Hal ini dilakukan agar pada siklus II dapat dilaksanakan tindakan yang lebih efektif. Tahap-tahap tindakan pada siklus II sama dengan yang dilaksanakan pada siklus I dengan materi yang disajikan .

Analisa Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan selama proses, yang berarti bahwa pelaksanaannya sudah mulai dilakukan sejak pengumpulan data dilakukan dan dikerjakan secara intensif, yaitu sesudah meninggalkan lapangan (Moleong, 2002). Sedangkan teknik yang digunakan adalah analisis data kualitatif yang dikembangkan

Kriteria kemampuan bercerita diukur dengan ketuntasan dalam menjawab setiap pertanyaan lisan guru. Untuk mengetahui ketuntasan tersebut, maka diperlukan adanya analisis hasil berbicara anak setiap akhir tindakan dengan pengertian sebagai berikut:

- (a) Seorang siswa disebut telah tuntas belajar bila ia telah mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu mendapatkan nilai yang dinotasikan dengan tanda bintang (***) dengan keterangan berkembang sesuai harapan (BSH) dan bintang (****) dengan keterangan berkembang sangat baik (BSB)
- (b) Suatu kelas disebut telah tuntas belajar bila di kelas terdapat 75% siswa yang telah mencapai batas kemampuan minimal.
- (c) Dari hasil obsevasi kegiatan pembelajaran dicari kemampuan bercerita siswa dengan prosentase sebagai berikut:

$$\text{Ketuntasan} = \frac{\text{Skor diperoleh}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Siklus I

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelompok B TK Charis yang terletak pada Kelurahan Kalumpang Kec. Ternate Tengah Provinsi Maluku Utara dengan jumlah siswa sebanyak 15 siswa. Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilakukan sebanyak 2 siklus. Secara garis besar data hasil penelitian adalah sebagai berikut: hasil kemampuan bercerita anak yang dipandu oleh guru pada siklus I dan II, skor dari hasil pengamatan aktivitas siswa, dan skor dari hasil pengamatan guru dalam mengajar.

1. Tahapan Kegiatan penelitian

- a. Perencanaan (*planning*)
 - 1) Tim peneliti (peneliti dan obsever), Membuat rencana kegiatan harian (RKH).
 - 2) Menyiapkan berbagai perlengkapan untuk membawa siswa ke halaman sekolah untuk mengamati berbagai tanaman yang ada di halaman sekolah.

- 3) Membuat instrument penilaian yang digunakan dalam siklus I
- b. Pelaksanaan (*Action*)
Guru (peneliti) melaksanakan tindakan dalam proses pembelajaran, guna meningkatkan kemampuan bercerita anak melalui metode karya wisata.
- c. Observasi dan evaluasi (*observation dan evaluation*)
 - 1) Aktivitas siswa pada siklus I masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari hasil observasi aktivitas siswa oleh obsever I maupun obsever II pada siklus ke I memperoleh skor 65% sehingga rata-rata skor hasil observasi aktivitas siswa yang diperoleh pada siklus I sebesar 76,46%.
 - 2) Aktifitas guru dalam kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode karya wisata pada siklus I, hasil observasi aktivitas guru dalam mengajar oleh obsever I memperoleh skor 90.90%

dan hasil observasi aktivitas guru oleh obsever II memperoleh skor yang sama yakni 90.90% sehingga rata-rata skor hasil observasi aktivitas guru yang diperoleh pada siklus I sebesar 90.90% tergolong sangat baik.

- 3) Hasil kemampuan bercerita siswa dilihat dari nilai ketuntasan klasikal pada siklus I yaitu 5 orang siswa atau 33,33% yang tuntas belajar (berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik), sedangkan 10 siswa (66,67%) siswa masih dikatakan tidak tuntas (belum berkembang/BB dan mulai berkembang/MB).
- d. Refleksi dan perencanaan ulang (*Reflecting and Replanting*)

Berdasarkan hasil pengamatan selama proses tindakan pembelajaran diperoleh gambaran tentang tindakan kelas yang dilaksanakan dalam siklus I sebagai bahan untuk melakukan refleksi. Hasil

observasi dan analisis selama dan setelah tindakan kelas siklus I ini disusun berdasarkan temuan-temuan di lapangan yang kemudian didiskusikan oleh peneliti. Hasil refleksi dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Sebagian siswa besar siswa belum dapat bercerita dengan baik tentang kegiatan karya wisata. Siswa masih terlihat takut dan ragu-ragu bercerita dengan dipandu oleh guru. Hal ini dikarenakan siswa belum terbiasa untuk bercerita didepan kelas secara perorangan. Siswa masih kelihatan malu untuk bercerita.
- 2) Guru sudah dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan sangat baik Dan rata-rata aktifitas guru sebesar 90,90%.
- 3) Hasil perkembangan cerita anak dalam kegiatan karya wisata belum menunjukkan peningkatan yang signifikan hal ini terlihat jelas pada hasil yang didapatkan hanya

33,33% siswa yang tuntas belajar atau hanya 5 siswa saja yang mampu bercerita di depan kelas dengan baik dari total 15 siswa pada subjek penelitian dengan tanpa bantuan guru.

- 4) Untuk memperbaiki kelemahan siklus I, maka pelaksanaan siklus ke II dapat dibuat perencanaan sebagai berikut:
 - a. Memberikan motivasi kepada siswa agar lebih aktif lagi dalam pembelajaran,
 - b. Lebih intensif membimbing siswa yang kesulitan dalam mengungkapkan kata-kata saat bercerita didepan kelas.
 - c. Guru perlu lebih banyak menyediakan waktu diskusi dengan siswa saat kegiatan karya wisata.

Hasil Penelitian Siklus II

a. Perencanaan (*planning*)

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah sebagai berikut :

- 1) Guru lebih banyak lagi dalam memberikan motivasi siswa

2) Guru memberi waktu dalam membimbing anak sehingga anak lebih bebas dan lebih rileks dalam bercerita tentang tempat yang dikunjunginya.

membimbing anak dengan memandu lewat pertanyaan.

4) Suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan sudah mulai tercipta.

a. Pelaksanaan (*Action*)

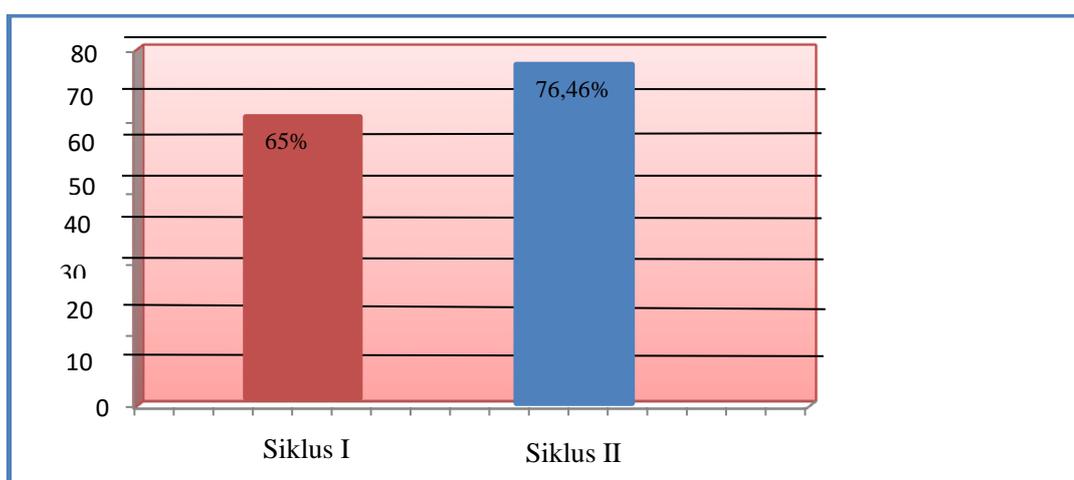
1) Guru lebih menyediakan banyak waktu berdiskusi dengan anak saat kegiatan karya wisata.

2) Suasana pembelajaran sudah lebih kondusif dan siswa mulai terbiasa bercerita.

3) Guru lebih aktif dalam pembelajaran pada tahap bercerita didepan kelas, guru lebih banyak

b. Observasi dan Evaluasi (*Observation and Evaluation*)

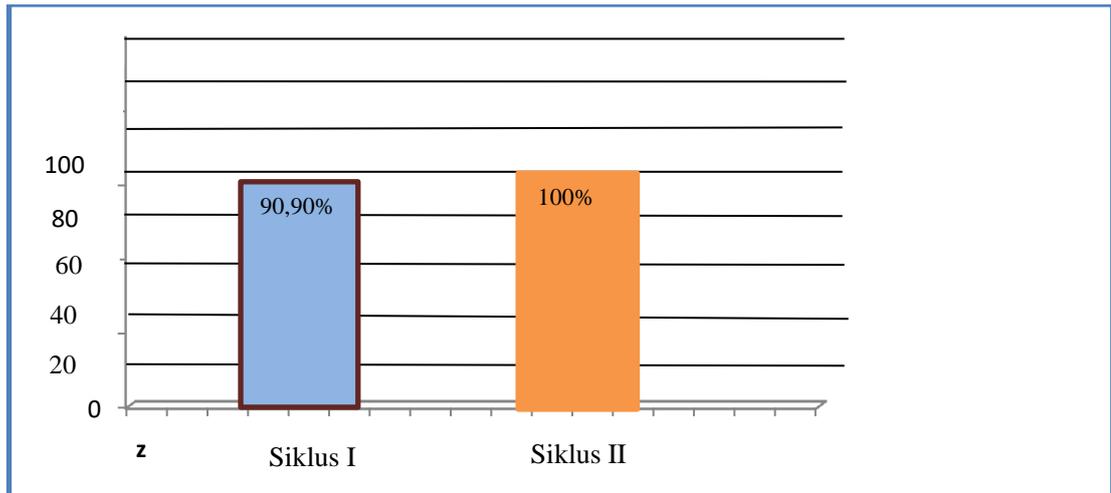
Siswa secara keseluruhan telah dapat bercerita didepan kelas dengan baik. Hal ini bisa dilihat dari aktifitas siswa dalam proses belajar mengajar telah mencapai hasil sebesar 76,25% untuk obsever I dan obsever II mencapai nilai sebesar 76,67 sehingga rata-rata nilai aktivitas siswa sebesar 76,46% tahap berkembang siswa sesuai harapan.



Gambar 1. Diagram Batang Perbandingan Aktifitas Siswa Siklus I dan II

Hasil observasi aktivitas guru dalam proses belajar mengajar pada siklus ke I mendapat skor 90,90%, sedangkan pada siklus ke II

mendapat skor 100%. Ini berarti terdapat peningkatan aktifitas guru dari siklus pertama ke siklus ke II.



Gambar 2. Diagram batang perbandingan aktivitas guru siklus I dan II

Hasil kemampuan berbicara anak melalui metode karya wisata pada siswa siklus II yaitu sebesar 13 siswa (86,67%) yang tuntas/dapat bercerita di depan kelas.

c. Refleksi siklus II (*Reflecting*)

Berdasarkan hasil diskusi antar peneliti, diperoleh hasil refleksi sebagai berikut:

1) Proses pembelajaran dapat berlangsung secara dinamis dan siswa mulai dapat bercerita tentang apa yang siswa lihat (bagian-bagian tumbuhan serta

fungsi dari tiap bagian tumbuhan) dengan baik.

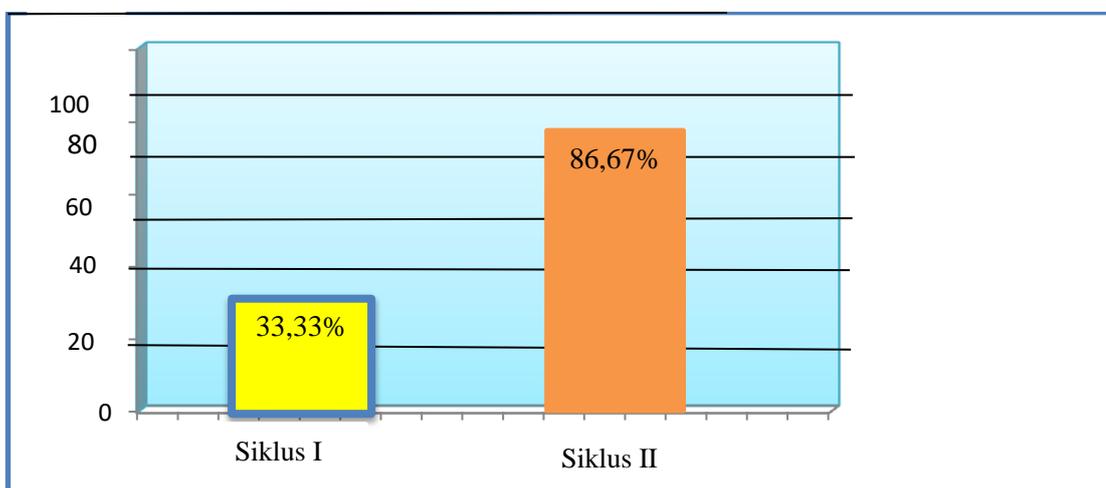
2) Siswa sudah mulai terbiasa bercerita dengan lebih leluasa tentang objek yang dilihatnya saat berkarya wisata ke halaman sekolah. Secara klasikal besar ketuntasan siswa meningkat dari siklus I hanya 5 siswa (33,33%) dan pada siklus ke II menjadi 13 siswa (86,67%) dari 15 siswa dan besar peningkatan yaitu sebesar 53,34%.

3) Meningkatkan aktivitas dalam proses belajar mengajar didukung

oleh meningkatnya aktivitas guru dalam memperbaiki dan meningkatkan suasana belajar. Guru intensif dalam membimbing siswa dan memberikan motivasi saat bercerita didepan kelas.

Ketuntasan siswa dalam kemampuan bercerita anak selanjutnya akan ditinjau secara perorangan yang disebut sebagai ketuntasan individu, dan dilihat secara keseluruhan siswa yang mengikuti pelajaran yang disebut sebagai ketuntasan klasikal.

Perkembangan Barcerita Anak Siklus I Hingga Siklus II



Gambar 3. Diagram Batang Ketuntasan Klasikal Siswa Dari Siklus I dan II.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada siklus II, siswa mulai terbiasa untuk bercerita tentang kegiatan karya wisata di halaman sekolah, apa saja yang dilihatnya, bercerita tentang bagian-bagian dari tanaman serta fungsi dari bagian-bagian tersebut. Siswa mulai merasa senang serta mulai terbiasa dengan kegiatan bercerita didepan

kelas seputar kegiatan karya wisata yang baru dilihatnya. Hal ini terlihat hasil kemampuan bercerita anak di kelas dengan baik.

Menurut Aisyah, (2008:6.20) Anak usia TK mulai mengeksplorasi hubungan antara mendengar, berbicara, membaca dan menulis dia belajar dengan huruf-huruf dan bunyi-bunyi, mengenali kata-kata

yang sederhana, menghubungkan bahasa dan literasi dengan kehidupan sehari-hari di rumah akan menolong anak usia TK berkembang sebagai pembaca dan penulis dengan banyak cara untuk mendorong dan menginspirasi anak usia TK apabila dia terlihat lambat dalam perkembangan bahasa literasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka diambil kesimpulan bahwa metode karya wisata dapat meningkatkan kemampuan bercerita anak kelompok B TK Charis. Peningkatan aktivitas dan kemampuan bercerita anak TK Gemia I kelas A yaitu, rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus I sebesar 65%, pada siklus II meningkat menjadi 76,46%. Sedangkan kemampuan bercerita anak pada siklus I yaitu sebanyak 5 siswa yang tuntas 33,33% siswa dan pada saat siklus kedua meningkat, yaitu sebanyak 13 siswa atau 86,67% siswa tuntas dari 15 orang siswa, sehingga besar peningkatan yaitu 53,34%.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas, ada beberapa hal yang ingin penulis sarankan, yaitu

1. Guru perlu meningkatkan kemampuan bercerita anak melalui berbagai media dan metode yang bervariasi dan menyenangkan bagi anak.
2. Penelitian tindakan kelas (PTK) ini akan menjadi masukan bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti tentang bagaimana meningkatkan kemampuan bercerita anak dengan menggunakan media yang menarik bagi anak seperti boneka yang juga sangat disukai oleh anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Dhieni, Nurbiana dkk. 2006. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta:Universitas Terbuka
- Hurlock Elizabeth B. 1993. *Perkembangan Anak Jilid 2 Terjemahan Med Meitasari Tjandrasa*, Jakarta : Gelora Aksara Pratama.
- Kemmis, S. & Mc.Taggart,R. 1998. *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University Press
- Kasbollah K, 1999. *Penelitian Tindakan Kelas* . Malang : UM

- Maleong L, 2002, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : Rosda Karya
- Sudjana, N. 2001. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sitti Aisyah, dkk. 2008. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Tim Penyusun. 2007. *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Berbahasa di Taman Kanak-kanak*. Jakarta : Depdikbud